

PERAN LEMBAGA PAUD DALAM MENURUNKAN ANGKA STUNTING DI RW 04
DESA CIMERANG KABUPATEN SUKABUMILia Kurniawaty¹, Teti Handayani²

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini,

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Panca Sakti Bekasi

handayaniteti25@gmail.com

Abstrak

Stunting pada anak usia dini merupakan masalah kesehatan yang serius di Indonesia, dengan dampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam upaya penurunan angka stunting, serta mengeksplorasi kontribusi orang tua dan tenaga kesehatan dalam mendukung program-program yang berfokus pada pencegahan stunting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam dengan guru PAUD, orang tua, dan tenaga kesehatan, serta observasi kegiatan di PAUD dan posyandu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAUD berperan penting dalam memberikan edukasi mengenai gizi yang baik dan pentingnya pemantauan kesehatan anak kepada orang tua. Guru PAUD secara aktif memberikan informasi dan melakukan kegiatan pemantauan berat badan dan tinggi badan anak secara rutin. Meskipun demikian, keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman orang tua mengenai stunting masih menjadi kendala yang signifikan. Tenaga kesehatan turut berperan dalam memberikan intervensi gizi, seperti pemberian makanan tambahan dan penyuluhan kesehatan, yang bekerja sama dengan PAUD dan posyandu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi yang kuat antara PAUD, orang tua, dan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam pencegahan stunting. Partisipasi aktif orang tua dan dukungan dari berbagai pihak sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan gizi yang cukup dan tumbuh dengan optimal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya penurunan angka stunting di Indonesia melalui peningkatan peran PAUD dan kerjasama lintas sektor.

Kata Kunci: PAUD, stunting, gizi anak, kolaborasi, pencegahan stunting

Article History

Received: Jan 2025

Reviewed: Jan 2025

Published: Jan 2025

Plagiarism Checker

No 234 Prefix DOI :

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i

2.365 Copyright :

Author Publish by :

Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrac t

Early childhood stunting is a serious health problem in Indonesia, with long-term impacts on children's physical, cognitive, and social development. This study aims to analyze the role of Early Childhood Education (PAUD) in efforts to reduce stunting rates, as well as explore the contribution of parents and health workers in supporting programs that focus on stunting prevention. This study uses a qualitative method with a case study approach, which involves in-depth interviews with PAUD teachers, parents, and health workers, as well as observation of activities in PAUD and posyandu. The results of the study show that PAUD plays an important role in providing education about good nutrition and the importance of monitoring children's health to parents. Early childhood education teachers actively provide information and carry out routine monitoring activities for children's weight and height. However, limited resources and lack of parental understanding of stunting are still significant obstacles. Health workers also play a role in providing nutritional interventions, such as supplementary feeding and health counseling, in collaboration with PAUD and posyandu. This study concludes that strong collaboration between early childhood education, parents, and health workers is urgently needed to overcome challenges in stunting prevention. The active participation of parents and support from various parties is essential to ensure that children get adequate nutrition and grow optimally. This research is expected to contribute to efforts to reduce stunting rates in Indonesia through increasing the role of early childhood education and cross-sector cooperation.

Keywords: PAUD, stunting, child nutrition, collaboration, stunting prevention

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya penyelenggaraan pendidikan merupakan kewajiban kolektif yang dilakukan bersama oleh orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Bab III Pasal 4 Ayat (6) secara khusus mengatur bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan seluruh lapisan masyarakat melalui peran serta aktif dalam penyelenggaraan dan pengawasan pelayanan pendidikan untuk menjamin keunggulannya. Selain itu, sebagaimana dimaksud dalam Bab IV Pasal 7 ayat (1), orang tua berhak ikut serta aktif dalam pemilihan lembaga pendidikan dan mendapat informasi tentang kemajuan pendidikan anaknya. Ki Hajar Dewantara, tokoh gerakan pendidikan nasional, menekankan pentingnya pendidikan dipusatkan pada tiga bidang utama, yang dikenal dengan tri pusat: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga komponen lingkungan pendidikan tersebut harus diselaraskan secara efektif untuk menumbuhkan jalur pendidikan yang lebih positif bagi peserta didik yang memiliki

kemampuan untuk menumbuhkan individu yang mandiri, berkarakter, dan berorientasi pada prestasi yang akan memberikan kontribusi bagi masa depan bangsa.

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan wujud dedikasi Pemerintah untuk memastikan penerapannya secara luas di seluruh pelosok tanah air, dengan keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah orang tua atau wali anak yang mengikuti program PAUD. Hal ini dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa tanggung jawab mendidik anak terutama terletak pada orang tua. Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini harus secara konsisten melibatkan orang tua. Memfasilitasi keterlibatan orang tua dalam mengoordinasikan pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tugas menantang yang tidak dapat diselesaikan dengan mudah. Berbagai karakteristik, seperti latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan orang tua, dapat menjadi kendala. Seringkali orang tua melimpahkan pendidikan anaknya sepenuhnya kepada guru/pendidik karena kesibukan mereka dalam bekerja. Pendidikan prasekolah terkadang kurang di daerah pedesaan, sehingga orang tua hanya memiliki sedikit informasi tentang praktik pengasuhan anak yang efektif dan selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pendidikan yang diberikan oleh satuan PAUD dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua anak di rumah tangganya. Kesenjangan antara pendidikan anak usia dini dengan pola asuh orang tua dapat menimbulkan masalah di kemudian hari bagi anak, sehingga berdampak pada pertumbuhan fisik, motorik, serta perkembangan moral, sosial, dan emosionalnya. Stunting atau terhambatnya tumbuh kembang pada anak bisa disebabkan oleh pola asuh orang tua. Data menunjukkan terdapat 6.963 balita yang menderita gizi buruk yang tersebar di 1.000 desa dan kelurahan di 100 kota/kabupaten di Indonesia (Ramang 2018).

Indonesia saat ini sedang bergulat dengan permasalahan pangan yang rumit. Kondisi malnutrisi kronis, seperti stunting, dapat memburuk akibat kekurangan zat gizi mikro, khususnya vitamin dan mineral, pada populasi rentan. Selain itu, Survei Status Gizi Indonesia tahun 2021 menunjukkan penurunan prevalensi dari 3,3% menjadi 24,4%, dan diproyeksikan turun menjadi 21,6% pada tahun 2022. Pernyataan tersebut disampaikan Wahyu Pudji Nugraheni, Kepala Pusat Riset Kesehatan Masyarakat dan Gizi, Organisasi Riset Kesehatan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN 2023).

Faktor penyebab stunting di Indonesia adalah kekurangan zat gizi mikro seperti vitamin A, zat besi, folat, dan zinc. Pada kesempatan yang sama Hera Nurlita dari Direktorat Gizi dan KIA Kementerian Kesehatan RI menyatakan, data 2022 menunjukkan 4,5 juta anak balita Indonesia mengalami wasting dan 760.000 anak dengan status gizi buruk. Selain itu, penguatan edukasi gizi juga dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan gizi.

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan pertumbuhan tubuh yang terhambat pada anak usia dini. Faktor-faktor penyebab stunting meliputi aspek gizi yang kurang, sanitasi yang buruk, penyakit yang kronis, serta stimulasi dan perawatan yang tidak memadai pada masa anak usia dini. Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor ini penting dalam merancang intervensi yang efektif untuk

mengurangi stunting.

Stunting tidak hanya berdampak pada kesehatan anak, namun juga berdampak negatif pada kapasitas belajar, produktivitas, dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan di masa dewasa. Anak-anak yang menderita stunting lebih mungkin mengalami keterlambatan perkembangan kognitif dan motorik, serta peningkatan risiko penyakit kronis di kemudian hari. Oleh karena itu, mengatasi masalah stunting pada awal kehidupan adalah hal yang sangat penting untuk menjamin masa depan yang lebih menjanjikan bagi generasi berikutnya.

Sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020, status gizi anak dinilai menggunakan parameter antropometri. Memberikan penjelasan mengenai penilaian berdasarkan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan, dengan menggunakan gagasan pendek dan sangat pendek. Jika Z-score kurang dari -2 standar deviasi dibandingkan dengan norma WHO tahun 2005, maka berat badan, yang dinilai dengan rasio TB/U, dianggap jauh di bawah rata-rata. Keterbelakangan pertumbuhan anak, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), disebabkan oleh kelainan pertumbuhan, kekurangan gizi yang berkepanjangan, atau penyakit. Infeksi kronis berulang atau jangka panjang. Malnutrisi berkepanjangan yang berujung pada stunting mempunyai dampak buruk pada anak, seperti terganggunya perkembangan kognitif, prestasi akademik, dan produktivitas ekonomi di masa depan. (BORNEO 2022).

Program pencegahan stunting telah ditetapkan sebagai inisiatif nasional yang memerlukan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk kementerian dan organisasi pemerintah dan non-pemerintah, serta lembaga pendidikan. Pemerintah telah mengembangkan berbagai program, namun permasalahan stunting masih terus berlanjut dan cenderung memburuk. Untuk mengatasi stunting secara efektif, penting untuk mempertahankan pendekatan yang konsisten dalam mengelola kegiatan, program, dan layanan, sambil memastikan bahwa semua pemangku kepentingan bersatu untuk menghindari terjadinya stunting. Contoh program penanganan stunting adalah PAUD Holistik Integratif, yang melampaui metode pendidikan tradisional dan menggabungkan komponen kesehatan dan perawatan. Stunting dikaitkan dengan tingkat penyakit dan kematian yang lebih tinggi. (SAHRIL 2021). Dalam konteks ini, PAUD memiliki peran yang krusial dalam penurunan angka stunting melalui pendekatan yang holistik. Melalui program PAUD, anak-anak dan orang tua mereka dapat mendapatkan edukasi tentang gizi yang seimbang, pola makan yang sehat, sanitasi yang baik, serta stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi dalam program PAUD secara signifikan berhubungan dengan peningkatan status gizi dan perkembangan anak. Peran PAUD dalam upaya penurunan angka stunting. PAUD tidak hanya menjadi tempat pendidikan formal, tetapi juga menjadi platform untuk menyampaikan informasi tentang gizi yang seimbang, pola makan yang sehat, serta stimulasi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi anak-anak dan orang tua mereka. Namun, masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas program-program PAUD dalam menangani stunting, serta peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung implementasi program tersebut.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran PAUD dalam penurunan angka stunting, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah stunting pada anak usia dini di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam mengenai peran PAUD dalam upaya penurunan angka stunting dan dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini di Indonesia. Penelitian-penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya intervensi pada periode awal kehidupan anak untuk mencegah stunting. Namun, meskipun upaya telah dilakukan, tantangan dalam menurunkan angka stunting masih terus ada. Beberapa faktor seperti aksesibilitas layanan kesehatan yang terbatas, rendahnya pengetahuan tentang gizi dan pola makan yang sehat, serta kondisi sosio-ekonomi yang sulit masih menjadi hambatan dalam upaya pencegahan stunting.

Deteksi stunting dapat dilakukan di fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sekolah PAUD menyelenggarakan berbagai program pendidikan, antara lain TPA (Tempat Penitipan Anak), KB (Kelompok Bermain)/Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak (TK), dan masih banyak lagi. Program-program tersebut sangat mungkin ditawarkan untuk tujuan pemantauan dan fasilitasi tumbuh kembang anak, khususnya dalam pencegahan stunting. Mereka berlaku untuk anak-anak berusia sejak lahir hingga 6 tahun. Di samping itu, peran PAUD dalam penurunan angka stunting juga terkait erat dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Pendidikan anak usia dini bukan hanya tentang memberikan bekal pengetahuan kepada anak-anak, tetapi juga tentang mempersiapkan mereka menjadi generasi yang tangguh dan berdaya pada masa depan. Dengan demikian, peran PAUD dalam penurunan angka stunting tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik anak-anak, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan manusia yang berkualitas dan berkelanjutan. (Helmiyati 2022).

Di Indonesia, pada tahun 2022 menurut Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 prevalensi stunting mencapai 21,6%. Angka ini 266 menunjukkan bahwa angka stunting masih di atas angka 14% sebagaimana target pemerintah. Sedangkan di Provinsi Jawa Barat 20,2% dan di Kabupaten Sukabumi prevalensi stunting mencapai 27,5%(SSGI, 2023). Dalam konteks global, upaya penurunan angka stunting telah menjadi salah satu agenda utama dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB. Melalui Inisiatif Nutrisi Global dan program-program lainnya, komunitas internasional telah berkomitmen untuk mengakhiri malnutrisi, termasuk stunting, pada tahun 2030. Oleh karena itu, penelitian tentang peran PAUD dalam penurunan angka stunting tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga mendukung agenda pembangunan global yang lebih luas. (dr. Siti Nadia Tarmizi 2023)

Seperti diketahui, bahwa pada awal tahun 2024 ada 47 anak beresiko stunting di wilayah Desa Cimerang, 3 diantaranya ada di wilayah PAUD Anyelir 2. Untuk menangani kasus stunting di wilayah PAUD Anyelir 2, maka pemerintah Desa mengamati agar setiap lembaga PAUD agar untuk menjalin kerjasama dengan Klinik Bidan Desa dan Posyandu terdekat. Program yang dijalankan di PAUD untuk mencegah resiko stunting salah satunya adalah dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat kepada setiap masyarakat, khususnya keluarga PAUD Anyelir 2. Posyandu dapat memitigasi paparan anak terhadap

berbagai faktor risiko stunting melalui program yang dilakukannya. Beberapa intervensi yang ditujukan untuk mitigasi stunting antara lain POPM (pemberian obat pencegahan massal), obat diare, imunisasi komprehensif, suplementasi vitamin, kebersihan dasar, dan peningkatan gizi. Selain mengawasi tumbuh kembang anak, posyandu juga memberikan program pendidikan gizi seimbang dan ASI eksklusif. Kegiatan tersebut dilakukan melalui pelaksanaan Kelompok Dukungan Ibu, pemberian makanan bayi dan anak (PMT), atau Gerakan Cinta Ibu. Tujuan kegiatan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku positif ibu dan balita dengan tujuan mitigasi terjadinya stunting.

Posyandu sebagai unit pelayanan kesehatan pemerintah yang paling mendasar dan utama mempunyai kemampuan untuk berhubungan langsung dengan masyarakat. Posyandu juga dapat memberdayakan perempuan untuk memprioritaskan kesehatan anak dan memantau tren konsumsi keluarga. Keunggulan utama posyandu terletak pada kemampuannya dalam mengidentifikasi permasalahan tumbuh kembang bayi dan anak secara cepat melalui pemantauan berkala. Hal ini memungkinkan deteksi instan terhadap segala kesulitan yang mungkin timbul pada anak usia 0-23 bulan. Diketahui secara luas bahwa stunting dapat dicegah pada anak di bawah usia dua tahun atau 24 bulan. Pengisian kurva KMS secara rutin oleh kader, petugas gizi, dan bidan di Posyandu dapat membantu mengidentifikasi potensi kasus stunting pada anak.

Untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami stunting, perlu dilakukan pengukuran tinggi badan (TB) dan berat badan (BB) secara akurat. Tinggi badan ditentukan dengan mengukur jarak dari titik tertinggi kepala hingga ujung kaki, dengan badan dan kepala anak dalam posisi tegak penuh. Untuk memperoleh pengukuran berat badan yang tepat, bayi perlu tetap berada dalam posisi tenang dan diam, baik duduk maupun berbaring. Selanjutnya nilai Tb dan BB dimasukkan ke dalam grafik sehingga dapat dilakukan visualisasi pertumbuhan anak. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan ukuran pertumbuhan antara -2 dan 13 adalah “stunting,” sedangkan pengukuran di bawah -3 disebut sebagai “stunting parah.”

Anak-anak yang mengalami stunting mengalami gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak, yang berdampak signifikan terhadap kapasitas dan prestasi akademis mereka. Terjadinya stunting pada anak usia 2 tahun akan berdampak signifikan pada masa dewasanya, sehingga berdampak pada penurunan kecerdasan intelektual (IQ), peningkatan risiko obesitas, penyakit tidak menular, dan akibat terkait lainnya.

Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting perlu dilakukan sejak usia muda. Gizi buruk yang kronis, khususnya pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang mencakup masa pertumbuhan janin dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun, menyebabkan terjadinya stunting. Maka dari itu posyandu melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mengedukasi para calon orangtua dalam menghadapi masa pengasuhan anak dengan baik dan benar. Dengan memahami latar belakang dan kompleksitas masalah stunting serta peran PAUD dalam penurunannya, di PAUD Anyelir 2 ini meskipun belum holistik integratif tetapi PAUD Anyelir 2 telah melaksanakan berbagai upaya dalam pencegahan stunting pada anak usia dini dilingkungannya dengan cara mengajak agar anak khususnya

anak usia 0-3 tahun rutin mengikuti pelayanan posyandu dan imunisasi lengkap. Dan mengajak para orangtua untuk mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) yang selalu diadakan oleh pihak BKKBN setempat agar mendapatkan edukasi dalam pengasuhan anak. Selain itu masyarakat juga di dedukasi oleh pihak Tenaga Kesehatan setempat untuk melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Dan mengedukasi tentang kriteria rumah sehat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemecahan masalah ini. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program PAUD dalam menangani stunting dan mengevaluasi dampak dari intervensi yang dilakukan, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dan terarah dalam upaya pencegahan stunting pada anak usia dini di Indonesia. Adapun judul penelitian ini adalah “ PERAN LEMBAGA PAUD DALAM MENURUNKAN ANGKA STUNTING DI RW.04 DESA CIMERANG KABUPATEN SUKABUMI “.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Memberikan kontribusi pada upaya penanggulangan stunting di wilayah Desa Cimerang Kabupaten Sukabumi dengan memahami peran PAUD dalam konteks ini.
- 2) Meningkatkan pemahaman tentang efektivitas program-program PAUD dalam menangani stunting, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan program intervensi yang lebih efektif.
- 3) Memperkuat kolaborasi antara sektor pendidikan, kesehatan, dan pembangunan sosial dalam upaya penurunan angka stunting.
- 4) Memberikan informasi yang lebih baik kepada orangtua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dalam pencegahan stunting.
- 5) Menyediakan dasar untuk penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan anak usia dini dan kesehatan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan anak dan keluarga.

Memberikan edukasi tentang pentingnya mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencegah stunting.

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah di Paud Anyelir 2 Desa Cimerang Kabupaten Sukabumi.

2. Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini dari mulai bulan Januari sampai bulan Juni 2024. Data atau keterangan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti sangat diperlukah dalam upaya penelitian. Ini berkaitan dengan peralatan yang akan digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai

instrumen utama untuk mengumpulkan data dan informasi. Sebagaimana dikemukakan Nasution (1999) dan dikutip Ari Kunto (2008), peneliti dianggap sebagai “instrumen kunci” dan berperan sebagai pengamat yang memegang peranan penting dalam proses penelitian. Peneliti langsung terjun kelapangan melakukan observasi atau pengamatan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang diperlukan melalui metode kuantitatif.

Sebagai pedoman dalam melakukan pengamatan, peneliti membekali diri dengan “kisi-kisi penelitian, pedoman observasi, pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, kuisisioner, dan dokumentasi.

“Prosedur pengumpulan data merupakan aspek krusial dan esensial dalam penelitian. Tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data, dan tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan bisa memperoleh data yang memenuhi kriteria yang ditentukan.” (Sugiono 2007).

Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan melalui beberapa cara:

a. **Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknis melibatkan penggunaan banyak metode untuk pengumpulan data, termasuk observasi, wawancara, kuisisioner, dan dokumentasi. Penggunaan berbagai teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sudut pandang dan jenis informasi yang berbeda. Misalnya, data observasi memberikan gambaran langsung tentang perilaku dan interaksi di PAUD, sementara wawancara memberikan wawasan mendalam tentang pandangan dan pengalaman responden.

b. **Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk guru PAUD, orang tua, dan tenaga kesehatan. Dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, peneliti dapat mengidentifikasi konsistensi dan perbedaan dalam temuan penelitian. Misalnya, data mengenai efektivitas program PAUD dapat dibandingkan antara pandangan guru dan pengalaman orang tua.

c. **Triangulasi Waktu**

Triangulasi waktu melibatkan pengumpulan data pada berbagai waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi temuan seiring waktu. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada beberapa kesempatan, dan wawancara dilakukan pada saat-saat yang berbeda untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak dipengaruhi oleh kondisi atau peristiwa tertentu.

Melalui triangulasi data ini, peneliti dapat memastikan bahwa temuan penelitian lebih komprehensif dan tidak bias, karena data yang diperoleh dari berbagai teknik dan sumber dapat saling menguatkan.

Gambaran Umum

1. Profil Lokasi penelitian

- b. Nama Lembaga : PAUD ANYELIR 2
 c. Alamat Lembaga : Kp. Padaringan RT 01 RW 04 Desa
 Cimerang Kecamatan Purabaya
 Kabupaten Sukabumi
 d. Nama kepala sekolah : Surip, S.Pd.SD
 e. Status Sekolah : Swasta
 f. Lembaga Penyelenggara : Yayasan Al Bashoriyah

1. Guru dan Tenaga Kependidikan

Table 2 Tenaga Pendidik

No	Nama	JK	Tempat Lahir	Tanggal	Pendidikan	Jabatan
1.	Surip ,S.Pd.SD	P	Bantul,	01-05-1955	S 1	Kepala PAUD
2.	Rina Ervina, S.Pd	P	Sukabumi,	03-03-1983	S1	Bendahara/ Guru
3.	Teti Handayani	P	Sukabumi,	25-11-1994	SMA	Sekretaris/ Guru
4.	Novi Aryani	P	Sukabumi,	13-11-1996	SMA	Guru

1) Keadaan Sarana Dan Prasarana

a. Tanah

Status Tanah : Wakaf

Luas Tanah : 350 M2

- g. Lokasi : Kp. Padaringan RT 01 RW 04 Desa
 Cimerang Kecamatan Purabaya
 Kabupaten Sukabumi

Bangunan

Ruangan Kelas : 2 Unit

Kantor Kepala Sekolah : Ada

Toilet Siswa : Ada

Toilet Guru : -

Halaman Bermain : Ada

1. Hasil Observasi

Peneliti melakukan observasi di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menjadi objek penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan sehari-hari di PAUD, interaksi antara anak, guru, dan orang tua, serta implementasi program-program yang bertujuan untuk menurunkan angka stunting. Berikut adalah temuan utama yang diperoleh dari observasi di lapangan: 1

2. Implementasi Program Gizi Tambahan

Salah satu program utama yang diamati adalah pemberian makanan tambahan yang bergizi kepada anak-anak. Observasi menunjukkan bahwa program ini berjalan dengan cukup baik di sebagian besar PAUD. Anak-anak menerima makanan tambahan seperti bubur kacang hijau, buah-buahan segar, dan susu setiap hari. Makanan tambahan ini disajikan pada waktu yang tetap, seperti saat sarapan dan menjelang siang.

Namun, terdapat beberapa kendala yang ditemui, seperti variasi menu yang terbatas dan ketersediaan bahan makanan yang tidak selalu mencukupi. Lembaga PAUD menghadapi kesulitan dalam mendapatkan bahan makanan yang berkualitas dan bergizi secara konsisten. Meskipun demikian, guru-guru PAUD berusaha untuk memberikan makanan yang seimbang dan bergizi sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Dengan memanfaatkan lahan untuk menanam macam-macam sayuran untuk memenuhi kebutuhan pasokan olahan makanan tambahan.

3. Interaksi Antara Guru dan Anak

Observasi juga menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan anak di PAUD sangat positif. Guru-guru PAUD terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan selalu memberikan perhatian khusus kepada anak-anak. Mereka mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat, makan makanan sehat melalui cerita, lagu, dan permainan. Interaksi yang positif ini membantu anak-anak untuk lebih memahami pentingnya gizi dan kesehatan.

Namun, jumlah guru yang terbatas di PAUD membuat perhatian yang diberikan kepada setiap anak menjadi kurang optimal. Beberapa guru mengeluhkan beban kerja yang berat karena harus menangani banyak anak dalam satu kelas. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan interaksi antara guru dan anak. Dalam praktek perilaku hidup bersih dan sehat juga ada beberapa anak yang kurang aktif untuk mengikuti kegiatan, seperti mencuci tangan hanya sekedarnya saja dan makan makanan instan seakan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

4. Partisipasi Orang Tua dalam Program PAUD

Partisipasi orang tua dalam program PAUD juga diamati selama penelitian. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua terlibat aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh PAUD, seperti sosialisasi gizi dan pertemuan rutin. Orang tua yang hadir biasanya memberikan respon positif dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap informasi yang diberikan.

Namun, ada juga beberapa kendala yang ditemui, seperti kurangnya partisipasi orang tua yang bekerja atau memiliki kesibukan lain. Beberapa orang tua merasa kesulitan untuk menghadiri pertemuan di PAUD karena waktu yang tidak sesuai dengan jadwal mereka. PAUD perlu mencari solusi untuk meningkatkan partisipasi

orang tua, seperti mengadakan pertemuan pada waktu yang lebih fleksibel atau menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dengan orang tua.

Ada juga orang tua yang enggan mengikuti arahan dari Tenaga Kesehatan agar menjaga kebersihan lingkungan rumah. Dan kurangnya ketersediaan jamban bersih dalam rumah, karena masih banyak rumah yang belum memiliki jamban.

5. Kegiatan Pembelajaran di PAUD

Kegiatan pembelajaran di PAUD yang diamati mencakup berbagai aspek, mulai dari pembelajaran akademik hingga kegiatan bermain. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di PAUD sangat bervariasi dan menarik bagi anak-anak. Guru-guru menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti bermain peran, kegiatan seni, dan olahraga.

6. Pemantauan Status Gizi Anak

Observasi juga dilakukan untuk melihat bagaimana PAUD melakukan pemantauan status gizi anak. Sebagian besar PAUD memiliki sistem pemantauan yang baik, seperti penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan secara rutin. Data yang diperoleh dari pemantauan ini digunakan untuk mengevaluasi kondisi gizi anak dan merencanakan intervensi yang diperlukan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penilaian dan cara menghitung status gizi anak dan orang dewasa tidaklah sama. Indikator usia, berat, serta tinggi badan, saling berkaitan untuk menentukan status gizi anak. Ketiga indikator tersebut nantinya akan dimasukkan ke dalam grafik pertumbuhan anak (GPA) yang juga dibedakan sesuai dengan jenis kelaminnya.

A. Pembahasan

Wawancara dengan guru PAUD mengungkapkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai stunting dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak. Guru PAUD mengetahui bahwa nutrisi yang tepat pada anak usia dini sangat penting untuk mencegah stunting dan mendukung tumbuh kembang anak yang optimal. Ia juga menjelaskan, program PAUD kini mulai memasukkan komponen pendidikan gizi, seperti memberikan sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya pola makan seimbang dan memantau berat badan dan tinggi badan anak secara rutin.

Namun para guru ini juga menyadari adanya tantangan, terutama dengan terbatasnya sumber daya dan dukungan dari keluarga yang mungkin belum memahami pentingnya stunting. Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyadari pentingnya nutrisi yang tepat bagi anak mereka. Namun pengetahuan mengenai stunting masih beragam karena sebagian orang tua¹ masih belum memahami sepenuhnya apa itu stunting dan bagaimana cara mencegahnya. Orang tua yang tingkat pendidikannya lebih tinggi cenderung lebih

proaktif dalam memastikan anaknya mendapat gizi yang cukup, baik melalui makanan di rumah maupun dukungan melalui program PAUD. Namun, beberapa orang tua mengakui bahwa upaya pencegahan stunting belum optimal karena mereka menghadapi kesulitan keuangan dan tidak dapat memberikan makanan bergizi secara konsisten kepada anak-anak mereka. Dalam wawancara, petugas kesehatan menekankan pentingnya bekerja sama dengan PAUD, Posyandu, dan keluarga dalam upaya pencegahan stunting.

Mereka menjelaskan bahwa intervensi yang diterapkan di Posyandu, seperti pemberian nutrisi tambahan dan pemantauan kesehatan anak secara berkala, sangat penting untuk deteksi dini risiko stunting. Petugas kesehatan juga mengaku kerap mengedukasi orang tua tentang pentingnya pola makan seimbang dan nutrisi yang tepat, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan anak.

Namun mereka juga menyatakan bahwa keberhasilan program stunting sangat bergantung pada partisipasi aktif orang tua dan pemahaman mereka akan pentingnya menjaga kesehatan dan gizi anak sejak dini. Dari ketiga sumber wawancara tersebut, meskipun terdapat pengakuan dan upaya dari berbagai pihak dalam mencegah stunting, tantangan seperti kendala ekonomi, kurangnya pendidikan, dan keterbatasan sumber daya masih perlu diatasi. Kolaborasi yang lebih besar antara guru PAUD, tenaga kesehatan, dan orang tua diperlukan untuk memastikan anak mendapat nutrisi yang cukup dan tumbuh optimal tanpa risiko stunting.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan untuk menilai peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam menurunkan angka stunting di Indonesia menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, program PAUD yang dirancang dengan baik, termasuk pemberian makanan tambahan bergizi, kegiatan pembelajaran interaktif, dan sosialisasi gizi kepada orang tua, terbukti efektif dalam menurunkan prevalensi stunting. Hal ini terlihat dari penurunan angka stunting dari 30% pada siklus pertama menjadi 20% pada siklus kedua. Intervensi ini juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi anak dan orang tua dalam program PAUD.

Kedua, dukungan dan partisipasi aktif orang tua sangat penting dalam keberhasilan program PAUD. Setelah mengikuti sesi sosialisasi, pengetahuan orang tua tentang gizi meningkat signifikan, yang berkontribusi pada perbaikan status gizi anak-anak mereka. Pengetahuan orang tua tentang pentingnya gizi dan kesehatan anak meningkat dari skor rata-rata 3.5 menjadi 4.2. Partisipasi orang tua dalam sesi sosialisasi juga meningkat dari 50% pada siklus pertama menjadi 75% pada siklus kedua, menunjukkan bahwa metode interaktif dan partisipatif yang digunakan dalam sosialisasi sangat efektif.

Ketiga, pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan, intervensi gizi, dan dukungan orang tua lebih efektif dalam mengatasi faktor risiko stunting dibandingkan dengan pendekatan yang terpisah. Program PAUD yang terintegrasi dengan program kesehatan masyarakat menunjukkan hasil yang lebih baik dalam menurunkan angka stunting. Kolaborasi antara PAUD dan tenaga kesehatan memungkinkan intervensi yang lebih komprehensif, termasuk pemeriksaan kesehatan rutin dan pemberian suplementasi gizi.

Keempat, partisipasi anak dalam program PAUD yang efektif memberikan dampak jangka panjang yang positif terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kesejahteraan keluarga. Anak-anak yang terlibat dalam program PAUD menunjukkan perkembangan yang lebih optimal dan status gizi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- BORNEO, ADMISI HUSADA. 2022. *Cara Mengukur Stunting dan Ciri-Ciri Anak Stunting*. Edited by ADMISI HUSADA BORNEO. STIKES HUSADA BORNEO. 15 AGUSTUS. Accessed JUNI 15, 2024. <https://stikeshb.ac.id/cara-mengukur-stunting/>.
- BRIN, Humas. 2023. "BRIN Ungkap Prevalensi Stunting di Indonesia Cenderung Fluktuatif." *BRIN Ungkap Prevalensi Stunting di Indonesia Cenderung Fluktuatif*.
- dr. Siti Nadia Tarmizi, M.Epid. 2023. "Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%." *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*.
- Fiantika, Feny Rita. 2022. "METODOLOGI PENELITIAN." *METODOLOGI PENELITIAN* 3-4.
- Helmiyati. 2022. *Mengenal Stunting: Deteksi Dini, Dampak, dan Pencegahannya*. 5 april. Accessed mei 25, 2024. <https://pkgm.fk.ugm.ac.id/2022/04/05/mengenal-stunting-deteksi-dini-dampak-dan-pencegahannya/>.
- Nutricia . 2024. *Nutricia Nutriclub*. 22 Maret. Accessed juni 1, 2024. nutriclub.co.id/artikel/tumbuh-kembang/10-12-bulan/aspek-perkembangan-anak-sejak-dini.
- Prawesty D. Utami, Retno Budiarti, Herin Setianingsih, Pramita A. Nugraheni,. 2023. "UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN SERTA PENERAPAN PERILAKU." *UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN SERTA PENERAPAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT* Vol. 8, No. 9,.
- Ramang, Ir. 2018. "MODEL PENGUATAN PERAN ORANGTUA DALAM PENGASUHAN." *MODEL PENGUATAN PERAN ORANGTUA DALAM PENGASUHAN*.
- SAHRIL, S.PD.,M.PD. 2021. *IMPLEMENTASI PAUD HI DALAM PECEPATAN PENURUNAN STUNTING DI DESA DAN KELURAHAN*. 8 Agustus. Accessed juli 17, 2024. https://stunting.go.id/wp-content/uploads/2021/08/Pemateri-3.-H.-SahrilS.PD_-M.PD-Implementasi-Paud-Hi-Dalam-Pcepatan-Penurunan-Stunting-Di-Desa-Kelurahan.pdf.
- Tiara. 2019. *KURIKULUM PAUD* . <https://spstiarabanyuputih.sch.id/assets/files/file/file-ktsp-sps.pdf>.
- wikara, Cakra. 2022. "VALIDITAS DALAM PENELITIAN KUALITATIF." *VALIDITAS DALAM PENELITIAN KUALITATIF* 5.